

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pengetahuan Penanganan Luka Bakar Ringan Pada Ibu Rumah Tangga

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari keinginan individu terhadap suatu objek yang diperoleh melalui penggunaan indera mereka. Penginderaan manusia terjadi melalui lima panca indra: perasa, peraba, penciuman, penglihatan, dan pendengaran. Pemahaman seseorang terhadap suatu hal tertentu dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, tergantung pada faktor-faktor seperti kemampuan, kebutuhan, pengalaman, dan kemudahan mengakses informasi tentang hal tersebut di lingkungan sekitarnya. Setiap individu memiliki pengetahuan yang unik karena persepsi dan pengalaman mereka tentang suatu objek berbeda.

Menurut Bloom dan Skinner (1938) dalam (Notoatmodjo, 2003), pengetahuan didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk tanggapan atau jawaban, baik yang tertulis maupun tidak. Tanggapan atau jawaban yang dimaksud adalah tanggapan terhadap suatu pertanyaan, yang dapat berupa pertanyaan yang diajukan secara lisan maupun tertulis.

2.1.2 Tingkatan pengetahuan

Adapun enam tingkatan pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2018) yaitu:

2.1.2.1 Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan terendah ini hanya mencakup kemampuan untuk mengingat pelajaran yang dipelajari sebelumnya. Ini termasuk tindakan seperti mengidentifikasi, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan informasi.

2.1.2.2 Memahami (*Comprehension*)

Pada tahap ini, pengetahuan yang diperoleh diubah menjadi keterampilan menjelaskan objek atau topik dengan benar. Seseorang dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menjelaskan objek atau topik yang dipahami sebelumnya.

2.1.2.3 Aplikasi (*Application*)

Objek yang sebelumnya telah dipahami dan menjadi materi, selanjutnya diterapkan atau diterapkan pada situasi atau lingkungan yang sebenarnya.

2.1.2.5 Analisis (*Analysis*)

Pengelompokan suatu objek menjadi unsur-unsur yang saling berhubungan dan kemampuan untuk menggambarkan, membandingkan, atau membedakan unsur-unsur tersebut.

2.1.2.5 Sintesis (*Synthesis*)

Proses perencanaan dan reorganisasi komponen pengetahuan menjadi model baru yang lebih komprehensif.

2.1.2.6 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi suatu objek mencakup sistem perencanaan, pengumpulan dan penyediaan data untuk membuat keputusan alternatif dan menjelaskannya.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat delapan faktor yang mempengaruhi pengetahuan, menurut (Notoatmodjo, 2018) :

2.1.3.1 Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang memiliki dampak signifikan pada kemampuan mereka untuk menyerap dan memahami informasi. Pemahaman yang lebih baik sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang memungkinkan seseorang untuk mengambil posisi yang lebih terinformasi (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Namun, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat dan sesama warga negara. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula pengetahuan dasar mereka (Haryadi dkk., 2020).

Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memahami informasi yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan seberapa baik seseorang dalam menyerap suatu informasi. Hasil penelitian (Tauran dkk., 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan responden bervariasi tergantung pada tingkat pendidikan yang diterima. Responden dengan latar belakang pendidikan strata satu (S1) cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa pendidikan adalah faktor yang memiliki dampak terbesar pada tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan respon secara lebih rasional dan cenderung mempertimbangkan perkembangan informasi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

2.1.3.2 Pekerjaan

Lingkungan kerja memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada seseorang, baik melalui pengalaman langsung di tempat kerja atau melalui interaksi dan pengamatan tidak langsung (Notoatmodjo, 2018). Pekerjaan tidak menghalangi kemampuan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan karena kesempatan untuk belajar tidak terbatas (Tauran dkk., 2023). Hasil penelitian (Kurniasih dkk., 2019) menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan dan tingkat pengetahuan. Lingkungan kerja dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang, yang pada akhirnya memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih luas. Sehingga, individu mendapatkan lebih banyak informasi.

2.1.3.3 Pengalaman

Seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan melalui pengalaman langsung di lingkungan kerja atau melalui interaksi dan pengamatan tidak langsung di tempat kerja. Pengalaman dianggap sebagai guru terbaik. Oleh karena itu, pengalaman adalah kumpulan informasi atau salah satu metode untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, pengalaman pribadi juga dapat dianggap sebagai sarana

untuk memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Misalnya seorang ibu rumah tangga mengalami luka bakar ringan saat memasak di dapur. Meskipun segera ditangani dengan air dingin dan krim perawatan, pengalaman ini membuatnya sadar akan pentingnya penanganan luka bakar. Ia kemudian memperbarui pengetahuannya tentang penanganan luka bakar, meningkatkan persediaan obat-obatan pertolongan pertama, dan berbagi informasi kepada tetangga untuk mencegah kejadian serupa.

2.1.3.4 Usia

Karakteristik fisik, psikologis, dan kognitif seseorang dapat berubah seiring bertambahnya usia. Dari segi psikologi, seseorang biasanya mengalami perkembangan melalui proses berpikir yang lebih kompleks. Kemampuan seseorang untuk memahami dan berpikir tentang informasi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, membuat mereka lebih siap untuk menyerap pengetahuan atau informasi yang lebih baik (Notoatmodjo, 2018). Daya tangkap dan berpikir dipengaruhi oleh usia. Daya tangkap dan pola pikir seseorang cenderung berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang dimilikinya semakin membaik (Tauran dkk., 2023).

Pada usia produktif, seseorang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan aktivitas yang padat, yang mendorong seseorang untuk secara aktif mencari informasi dan pengalaman baru. Selain itu, usia juga berpengaruh pada cara seseorang berpikir dan memahami, sehingga seseorang yang berada dalam usia produktif cenderung dapat menyelesaikan masalah sendiri (Tauran dkk., 2023). Proses perkembangan mental seseorang cenderung membaik seiring bertambahnya usia. Namun, pada usia tertentu, pertumbuhan yang dimaksud tidak terjadi secepat pada masa remaja (Notoatmodjo, 2018).

2.1.3.5 Kebudayaan

Pikiran dan perilaku kita sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosiokultural tempat kita dilahirkan dan dibesarkan. Seseorang memperoleh kebudayaan melalui interaksi dengan orang lain, dan melalui interaksi tersebut, mereka melalui proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Sebagai contoh,

dalam budaya tertentu, pengetahuan tentang penggunaan bahan-bahan sederhana, seperti soda kue atau baking powder, untuk meredakan rasa sakit atau mempercepat proses penyembuhan luka bakar ringan bisa jadi merupakan kebiasaan atau kepercayaan lokal. Selain itu, pengetahuan tentang tanda dan gejala luka bakar, cara penanganan, atau cara pencegahannya, juga bisa dilihat sebagai bagian dari kepercayaan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat tersebut.

2.1.3.6 Minat

Minat adalah jenis motivasi atau minat pada sesuatu. Ketika seseorang termotivasi oleh minat pada sesuatu, mereka cenderung mencari informasi yang lebih mendalam tentang hal itu (Notoatmodjo, 2018). Minat juga memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang telah memasuki usia dewasa, pengetahuan mereka tidak akan bertambah jika mereka tidak memiliki minat untuk menambah wawasan (Utari & Marlina, 2020). Minat rentan terhadap berbagai faktor, seperti keinginan, perasaan senang, dan ketertarikan. Pada masa remaja awal (12-18 tahun), minat sebagian besar kurang stabil, namun meningkat pada masa remaja akhir (18-22 tahun). Minat terus meningkat saat memasuki masa dewasa muda dan mencapai puncaknya pada usia 25 dan 30 tahun. Minat yang stabil lebih sering ditemui pada masa setelah remaja (So'o dkk., 2022).

2.1.3.7 Sumber Informasi

Pengetahuan juga sangat dipengaruhi oleh sumber informasi dan materi yang membantu individu mendapatkan wawasan baru dan mendapatkan perspektif yang berbeda. Sumber-sumber ini bertindak sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi baru dan juga sebagai forum untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai aspek pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau pemahaman yang lebih luas. Informasi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka masih dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan mendapatkan informasi dari berbagai media, seperti radio, televisi, dan surat kabar. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi dapat membantu seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, terlepas dari tingkat

pendidikan mereka (Notoatmodjo, 2018). Faktanya, ada beberapa kelemahan dalam berbagi informasi, seperti tidak adanya informasi yang tidak dapat diverifikasi (*hoaks*).

Hasil penelitian (Zustantria dkk., 2022) menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi penurunan tingkat pengetahuan adalah informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informasi yang diperoleh responden berasal dari kerabat atau teman. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sumber informasi dari rekan kerja atau keluarga tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber informasi yang tidak sesuai dengan teori terkadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kebiasaan seseorang sehingga semua informasi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Didukung dengan hasil penelitian (Syahabuddin dkk., 2023), bahwa sumber informasi yang didapatkan sebagai pengetahuan lebih banyak didapatkan dari kerabat/teman

2.1.3.8 Media

Televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet adalah contoh media yang dirancang khusus untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Media ini memungkinkan penyebaran informasi, berita, hiburan dan berbagai konten ke banyak orang di seluruh dunia. Pada penelitian (So'o dkk., 2022), media yang paling banyak digunakan adalah media elektronik dan internet. Didukung dengan hasil penelitian (Wijaya dkk., 2019), bahwa media yang paling banyak digunakan adalah internet dan media elektronik, tetapi ada juga yang menggunakan surat kabar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh media dalam proses penyampaian informasi. Dari banyaknya media yang dapat digunakan, hanya media elektronik dan internet yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.

Menurut penelitian (Siregar dkk., 2023b), beberapa faktor ditemukan berkontribusi pada kurangnya tingkat pengetahuan. Faktor-faktor ini termasuk

usia, pendidikan terakhir, dan riwayat kerja. Hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

2.1.4 Definisi Luka Bakar Ringan

Luka bakar yang menyebabkan kerusakan jaringan kulit yang paling sedikit dibandingkan dengan jenis luka bakar lainnya, yang terluca adalah kulit terluar, sehingga sering disebut sebagai luka bakar ringan (Fitrianti & Yulanda, 2020). Luka bakar ringan didominasi luka bakar superfisial (Jeschke dkk., 2020). Luka superfisial merupakan luka bakar yang bisa disembuhkan secara spontan (Markiewicz-Gospodarek dkk., 2022).

2.1.5 Penyebab Luka Bakar Ringan

Luka bakar ringan umumnya disebabkan oleh paparan panas atau api yang tidak terlalu lama. Beberapa contoh situasi yang dapat menyebabkan luka ringan akibat kontak dengan benda atau zat panas adalah cairan panas seperti air mendidih dan minyak panas, uap panas, permukaan yang panas, atau paparan sinar matahari yang berlebihan (Nofiyanto & Nirmalasari, 2019). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati dkk., 2021), didapatkan bahwa penyebab luka bakar ringan yaitu karena panas setrika. Sejalan dengan hasil penelitian (Nofiyanto & Nirmalasari, 2019), bahwa penyebab luka bakar ringan tersering yaitu karena minyak panas (64,3%), air panas (14,3%), api (7,1%), Listrik (7,1%), setrika (6%), dan oven (1,2%). Studi di Irak juga sama, penyebab luka bakar ringan karena api (64,8%) (Gatea dkk., 2019).

2.1.6 Gejala Luka Bakar Ringan

Gejala luka bakar ringan meliputi kemerahan disertai bengkak pada kulit, rasa nyeri, dan luas area luka tidak melebihi 8 cm (Nadya, 2023). Luka bakar ringan atau luka bakar superfisial menutupi epidermis, disertai kemerahan, sedikit bengkak, dan nyeri yang mereda setelah 48-72 jam (Markiewicz-Gospodarek dkk., 2022).

2.1.7 Derajat dan Luas Luka Bakar Ringan

Menurut James (1990) dalam Tholib (2021), berdasarkan derajat dan luasnya kulit yang terkena luka bakar ringan jika terdapat luka bakar derajat I sebesar <15% atau derajat II sebesar <2% (Tholib, 2021). Pada luka bakar derajat I (*superficial burn*) merupakan luka bakar tingkat pertama terjadi ketika hanya permukaan luar kulit yang rusak. Gejala umum termasuk kemerahan pada kulit, kulit kering, hiperemik berupa eritema, tidak ada bulla, pembengkakan ringan (oedema), rasa nyeri karena ujung-ujung saraf sensorik teriritasi, dan tidak ada jaringan parut setelah penyembuhan. Ini adalah jenis luka bakar yang umumnya sembuh dengan cepat dalam waktu 5-10 hari tanpa meninggalkan bekas luka permanen. Contohnya adalah luka bakar akibat sengatan matahari (Tholib, 2021).



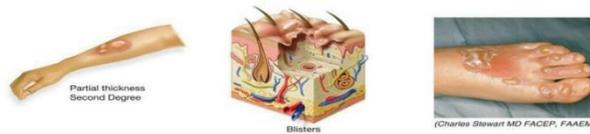
Gambar 2. 1 Luka Bakar Derajat 1

(Sumber : Modul BTCLS, 2015)

Sedangkan Luka bakar derajat II (*partial thickness burn*) merupakan semua lapisan epidermis dan beberapa lapisan dermis rusak berupa reaksi inflamasi disertai proses eksudasi, terdapat bulla, bengkak ringan (oedema), nyeri hebat karena ujung-ujung saraf sensorik teriritasi, dan dasar luka berwarna merah atau pucat, sering terletak lebih tinggi di atas kulit normal.

Luka bakar derajat II dibedakan menjadi 2 yaitu, derajat II A dangkal (*superficial*), yang mana kerusakan terjadi pada lapisan superfisial dermis, organ kulit seperti folikel rambut, kelenjar keringat, dan kelenjar sebacea masih utuh, kemudian tidak memerlukan pembedahan dan sembuh dengan sendirinya dalam waktu 10-14 hari, terjadi penambalan kulit (*skin graft*), untuk Penyembuhan +/- 2 minggu, serta tanpa jaringan parut (kecuali ada infeksi). Sedangkan derajat II B dalam (*deep*) kerusakan mengenai hampir semua bagian dermis, organ kulit seperti folikel rambut, kelenjar keringat, dan kelenjar sebacea sebagian besar masih utuh, tergantung pada biji epitel

yang tersisa, proses penyembuhan akan memakan waktu lebih lama. Penyembuhan biasanya membutuhkan waktu satu bulan atau lebih dan mungkin memerlukan operasi penambalan kulit (*skin graft*), penyembuhan lebih lama, perlu skin graft (lihat klinis), dasar pucat, dan cenderung berparut (Tholib, 2021).



Gambar 2. 2 Luka Bakar Derajat 2

(Sumber : Modul BTCLS, 2015)

Menurut Yefta Moenadjat (2003) dalam tholib (2021), diperoleh kategori penderita luka bakar ringan (mild burn) diantaranya, luka bakar dengan luas <15% pada dewasa, luka bakar dengan luas <10% pada anak dan usia lanjut, luka bakar dengan luas <2% pada segala usia; tidak mengenai muka, tangan, kaki dan perineum (Tholib, 2021). Mengukur luas luka bakar ringan dengan menggunakan *palmar surface* (telapak permukaan tangan), luas permukaan tubuh 0,5% mengenai permukaan tangan (tidak termasuk jari) dan luas permukaan tubuh 1% mengenai permukaan tangan (termasuk telapak tangan dan jari) (J dkk., 2023).

2.1.8 Pengetahuan Penanganan Luka Bakar Ringan Ibu Rumah Tangga

Penanganan luka bakar ringan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek negatif pada penderita. Baik atau kurangnya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi pengetahuannya, cenderung semakin baik seseorang bertindak terhadap suatu masalah. Sangat penting untuk memberikan penanganan pada luka bakar yang benar (Malukha, 2020). Berdasarkan studi (Wijaya dkk., 2019) pengetahuan tentang penanganan luka bakar ringan beberapa orang menggunakan cara-cara berikut untuk memberikan penanganan pada luka bakar diantaranya pasta gigi, minyak, kopi, kecap, garam.

Didukung dengan penelitian (Tolouei dkk., 2023) pengetahuan terhadap penerapan pengobatan rumahan untuk luka bakar ringan yaitu es, pasta gigi, dan kentang.

Penanganan luka bakar ringan yang tidak benar akan terjadi komplikasi yang bisa mengakibatkan perlunya tindakan bedah dan memungkinkan meningkatkan hasil yang buruk (Hiamawan, 2022).

2.2 Sikap Penanganan Luka Bakar Ringan Pada Ibu Rumah Tangga

2.2.1 Definisi Sikap

Sikap adalah istilah psikologis yang mengacu pada persepsi dan perilaku (Wijayanti, 2021). Tidak semua sikap seseorang berdampak pada perilakunya. Meskipun terkadang sikap dapat menjadi penentu tindakan bagi seseorang, ada kalanya sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan (Syamaun, 2019). Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak, berpikir, atau merasa ketika dihadapkan pada suatu objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap membantu menentukan apakah seseorang setuju atau tidak setuju dengan sesuatu dan menggambarkan preferensi dan harapan, baik positif maupun negatif (Pitoewas, 2018).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Azwar, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

2.2.2.1 Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Menurut (Yusfarani, 2020) Sikap lebih mudah terbentuk bila pengalaman pribadi terjadi pada situasi yang melibatkan faktor emosional. Tidak adanya pengalaman dengan suatu objek psikologis sering kali menghasilkan hasil yang negatif atau hanya kurang menerima dengan objek tersebut. Pengalaman pribadi harus memiliki dampak yang signifikan untuk menjadi landasan dalam pembentukan sikap. Karena itu, sikap lebih mudah terbentuk ketika pengalaman pribadi berada dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan terhadap pengalaman menjadi lebih dalam dan lebih lama membekas.

2.2.2.2 Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Individu cenderung memiliki sikap yang sesuai dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini mungkin didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting (Notoatmodjo, 2018). Sebagai contoh, jika seseorang menyadari bahwa semakin banyak orang yang dihormati atau dianggap penting untuk menyetujui suatu perilaku tertentu, maka orang tersebut akan lebih mungkin untuk melakukan perilaku yang sama

2.2.2.3 Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan memberi pengalaman individu dalam masyarakat. Kebudayaan secara tidak sadar mempengaruhi sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan suatu masyarakat mencakup sistem nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakat yang memeluk kebudayaan tersebut. Sebagai kerangka acuan dalam berperilaku dan bertindak, kebudayaan sering kali menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.

2.2.2.4 Media Massa

Pemberitaan media massa, baik di surat kabar, radio, atau media komunikasi lainnya, dapat mempengaruhi sikap seseorang. Berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif mempengaruhi pembentukan sikap.

2.2.2.5 Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama berperan penting dalam menentukan sistem kepercayaan. Konsep ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap.

2.2.2.6 Faktor Emosional

Sikap dapat mengarah pada pernyataan berdasarkan emosi. Sikap dapat bertindak sebagai saluran frustrasi atau sebagai mekanisme pengalihan untuk mempertahankan ego.

Menurut Anton (2014) dalam (Yusfarani, 2020), ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi sikap seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain ketersediaan sumber informasi (misalnya media massa, kegiatan penyuluhan), serta faktor internal individu yang menentukan apakah orang tersebut akan menerima atau menolak suatu objek dengan sikap positif atau negatif.

2.2.3 Komponen Sikap

Menurut Allport (1954) seperti yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2014), sikap tersusun atas tiga unsur utama, yaitu

2.2.3.1 kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu objek, ide atau konsep mengacu pada bagaimana seseorang percaya, memiliki pendapat atau ide tentang suatu objek.

2.2.3.2 Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek merupakan evaluasi seseorang terhadap objek yang mencakup faktor emosional.

2.2.3.3 Kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*) menunjukkan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak atau menunjukkan perilaku yang terbuka. Sikap dapat dilihat sebagai tindakan atau persiapan untuk bertindak. Ketiga komponen ini membentuk sikap secara keseluruhan. Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memainkan peran penting dalam membentuk sikap (Notoatmodjo, 2014).

Menurut (Yusfarani, 2020) Sikap terdiri dari tiga komponen utama: kognitif, afektif, dan konatif. Komponen utama dalam pembentukan sikap seseorang terdapat tiga. ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk sikap individu terhadap suatu objek atau topik, dimana pengetahuan dan keyakinan (kognitif) dapat memengaruhi perasaan (afektif) dan kecenderungan untuk bertindak (konatif) terhadap objek tersebut.

2.2.4 Pengukuran Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2014), pengukuran sikap dapat dilakukan tergantung dari jenis dan metode penelitian yang digunakan.

2.2.4.1 Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif, pengukuran sikap dapat dilakukan terutama dengan dua cara yaitu, wawancara dan survey. Metode wawancara dalam mengukur sikap mirip dengan mengukur pengetahuan. Perbedaannya terletak pada isi pertanyaan. Ketika mengukur sikap, pertanyaan menggali pendapat dan evaluasi responden terhadap subjek. Mengukur sikap dengan menggunakan metode survey juga

mencakup pertanyaan dan tanggapan tertulis. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan pendapat dan penilaian responden terhadap subjek kesehatan. Kedua metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang sikap responden dan untuk memahami serta menganalisis persepsi responden terhadap subjek.

2.2.4.2 Kualitatif,

Mengukur sikap dengan menggunakan metode kualitatif menggunakan pertanyaan yang serupa dengan yang digunakan dalam metode penelitian kuantitatif. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (DKT), serupa dengan pertanyaan yang diajukan dalam metode kuantitatif untuk mengukur sikap. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pertanyaan yang lebih dalam, eksplorasi pendapat, dan evaluasi responden terhadap objek yang menjadi fokus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana responden membentuk sikap terhadap suatu subjek.

2.2.5 Kriteria Pengukuran Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2014), mengukur sikap berbeda dengan mengukur pengetahuan karena mengukur sikap melibatkan pengkajian pendapat dan penilaian individu terhadap objek yang abstrak seperti fenomena, gejala, atau kejadian tertentu. Konsep-konsep tentang sikap yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran sikap antara lain:

2.2.5.1 Menurut Thurstone, sikap adalah tingkatan afeksi positif atau negatif yang terkait dengan suatu objek, seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2014).

2.2.5.2 Dari sudut pandang individu, sikap dapat mengasosiasikan efek positif atau negatif terhadap suatu objek dan menunjukkan apakah individu menyukai atau tidak menyukai objek tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Edward yang dikutip oleh Notoatmodjo (2014).

2.2.5.3 Seperti yang dijelaskan oleh Likert yang dikutip Notoatmodjo (2014), sikap mencakup penilaian atau pendapat seseorang tentang suatu objek. Oleh karena itu, dalam mengukur sikap pada umumnya hanya meminta pendapat atau

penilaian terhadap fenomena yang diwakili oleh "pernyataan" (bukan pertanyaan). Dalam membuat pernyataan sikap, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu menuangkannya ke dalam sebuah pernyataan, pernyataan harus singkat; tidak lebih dari 20 kata, bahasa yang digunakan harus jelas dan sederhana, setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan, hindari kalimat yang mengandung negatif rangkap.

Mengukur sikap dapat dilakukan melalui wawancara dan observasi, dengan mengajukan pernyataan yang dapat disusun berdasarkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dituangkan ke dalam instrumen. Dengan instrumen tersebut, pendapat dan penilaian responden terhadap suatu objek diperoleh melalui wawancara atau angket.

2.2.6 Sikap Penanganan Luka Bakar Ringan Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan studi (Syahabuddin dkk., 2023) masyarakat lebih memilih penggunaan pasta gigi sebagai penanganan untuk luka bakar ringan. selain itu menggunakan minyak, es batu, bawang dipilih sebagai penanganan luka bakar ringan. Sebagian besar Masyarakat di Malaysia lebih percaya dengan pengobatan tradisional. Mereka lebih memilih menggunakan kecap, mentega, pasta gigi (apapun yang mudah ditemukan di rumah) sebagai penanganan pada luka bakar ringan (Halil dkk., 2021).

Luka bakar ringan, seperti derajat I dan derajat II, dapat dirawat dan ditangani di rumah (Muhlisin, 2020). Pada luka bakar ringan yang disebabkan oleh sengatan matahari (*sunburn*, epidermis, derajat satu) dan lapisan permukaan dermis, energi panas menyebabkan degenerasi dan koagulasi pada area yang terkena, terutama pada lapisan epidermis. Untuk mengatasi masalah ini, alirkan air setidaknya selama 20 menit pada suhu ruangan (15-20°C). Tindakan ini telah terbukti efektif bila dilakukan hingga 3 jam setelah trauma. Selain menggunakan air yang mengalir, air dari tempat penampungan seperti bak mandi, waskom, atau wadah lainnya juga dapat digunakan untuk merendam area yang terkena dan menurunkan suhu tubuh.

Langkah selanjutnya adalah menjaga kelembaban kulit atau jaringan, terutama selama 48 jam pertama setelah trauma. Ada dua cara untuk melembabkannya.

2.2.6.1 Buat kompres dengan kain kasa basah

Untuk kompres, gunakan kain kasa yang dibasahi air dan peras dengan kuat. Setelah air menguap dan kain kasa mengering, bisa membasahinya kembali. Letakkan kain kasa basah secara perlahan di atas luka untuk menciptakan kelembapan.

2.2.6.2 Mengoleskan krim pelembab

Sebagai alternatif, dapat mengoleskan pelembab yang cukup tebal sebagai pengganti kompres kasa basah. Krim (berbahan dasar air) medik (misalnya biocream) atau non-medik (misalnya krim bayi, terutama yang mengandung zinc, atau pelembab komersial). Untuk luka bakar ringan akibat sengatan matahari (*sunburn*, epidermis, derajat satu), perawatan terbuka dengan krim setiap 4 hingga 6 jam sudah cukup untuk mendorong proses penyembuhan spontan. Proses penyembuhan biasanya berlangsung selama 4-5 hari.

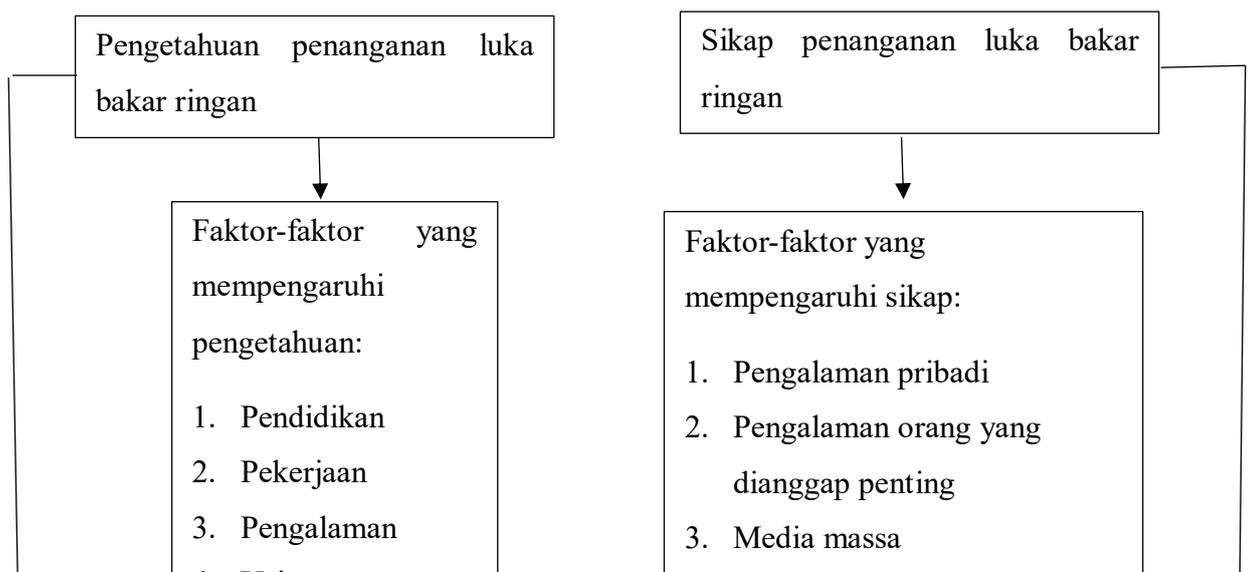
Untuk luka bakar superfisial dermis, setelah mencuci luka, tutup luka dengan kain kasa tebal dan tekan. Penekanan dilakukan untuk mencegah pembentukan lepuh (merupakan karakteristik pada luka bakar superfisial, derajat dua superfisial). Perawatan luka dengan kasa tebal dan tekanan ringan telah terbukti efektif dalam mengurangi rasa sakit yang disebabkan oleh suhu dan iritasi sentuhan. Selain itu, tindakan ini juga mencegah gesekan yang dapat memperburuk kondisi luka.

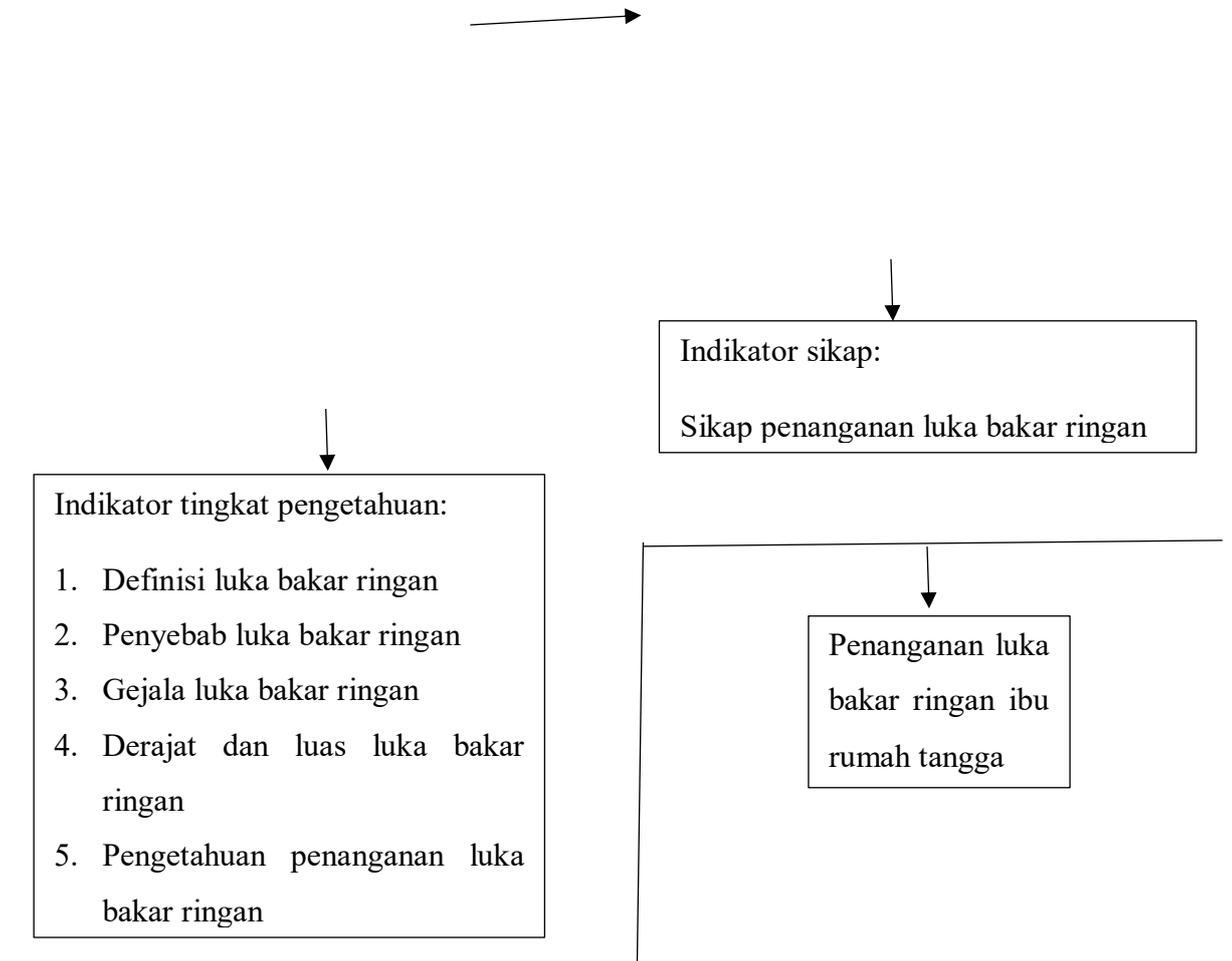
Jika lepuh sudah terbentuk, cairan plasma yang terperangkap di dalamnya perlu dikeluarkan. Dokter dapat melakukan aspirasi, mengeluarkannya melalui penekanan, atau membuat sayatan kecil untuk mengalirkan cairan plasma keluar. Cairan plasma yang terperangkap dalam lepuh mengalami denaturasi, dan dalam 1-2 hari, cenderung mengalami penggumpalan yang dapat memiliki efek negatif pada proses penyembuhan luka. Hindari memecah lepuhan luka sendiri karena dapat meningkatkan risiko infeksi. Tidak hanya dapat menyebabkan infeksi, tetapi juga

dapat menyebabkan bekas luka yang sulit hilang (Cafasso, 2023). Perawatan luka dilakukan dengan menutupnya menggunakan *tulle (grass)* berbahan dasar krim. Diatasnya, krim yang cukup tebal dioleskan untuk memberikan rasa nyaman, seperti sensasi "dingin", di area luka. Krim yang dioleskan dapat berupa krim pelembab, misalnya krim bayi. Luka kemudian ditutup dengan kasa adsorben tebal untuk menyerap dan memberikan tekanan secara efektif, dan ditutup dengan perban elastis.

Perawatan lanjutan untuk luka bakar ringan, superfisial dan tidak memerlukan perawatan di rumah sakit yaitu dengan membuka perban sekali hingga dua kali sehari, mengikuti jadwal pembersihan tubuh yang umum dilakukan orang Indonesia. Kemudian cuci luka dengan sabun bayi yang lembut dan tutup luka kembali. Perawatan tertutup ini dilanjutkan hingga penyembuhan spontan tercapai, yang memakan waktu kurang lebih 14 hari (Moenadjat, 2017). Luka bakar ringan perlu ditindaklanjuti dengan tindakan dokter jika luka menjadi nyeri atau berbau dan mengalami suhu tinggi (Cafasso, 2023).

2.3 Kerangka Teori

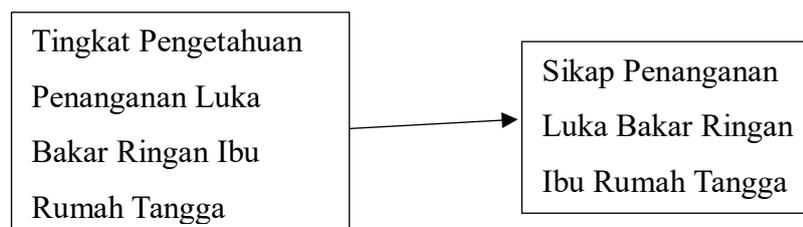




Gambar 2. 3 Kerangka Teori

Sumber: Azwar (2013), Fitriani & Yulanda (2020), Nadya (2023), Nofiyanto & Nirmalasari (2019), Notoatmodjo (2018), Tholib (2021)

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2. 4 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diangkat adalah:

Ha : Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap penanganan luka bakar ringan pada ibu rumah tangga di desa Tegalandong